Pembelajaran mempunyai arti penting dalam proses belajar seorang individu. Salah satunya yaitu memperoleh hasil belajar. Adanya pembelajaran maka hasil belajar siswa akan mudah diperoleh dan diketahui.

Menurut Gagne, Briggs, dan Wager (Rusmono, 2012, h. 6) Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa.

Sedangkan menurut Smith dan Ragan (Rusmono, 2012, h. 6) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan aktivitas penyampaian informasi dalam membantu siswa mencapai tujuan, khususnya tujuan-tujuan belajar, tujuan siswa dalam belajar.

Penjelasan pembelajaran menurut para ahli di atas, kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa sebelumnya telah dirancang oleh guru. Dimana aktivitas pembelajaran ini bertujuan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Seiring perkembangan zaman, pembelajaran yang terjadi di sekolah mengalami banyak perubahan. Guru yang pada awalnya dijadikan sebagai pusat pembelajaran karena guru dianggap sebagai sumber pengetahuan. Namun pada kenyataan pembelajaran yang paling efektif ialah yang berpusat pada siswa. Dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran siswa sendiri yang membangun pemahaman terhadap pengetahuan yang mereka terima sehingga proses pembelajaran yang dilakukan akan lebih bermakna.

1. **Teori Belajar yang Berpusat pada Siswa**

Salah satu teori belajar yang dijelaskan oleh para ahli ialah yang berhubungan dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa diantaranya teori kontekstual. Kontekstual merupakan teori yang membantu guru untuk mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa belajar dengan menghubungkan pengetahuan dengan dunia nyatanya.

Menurut Darwan Syah, dkk (2009, h. 91) Pendekatan konteksual dalam belajar mengajar adalah konsep belajar yang bertujuan membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan kontekstual ini kegiatan belajar dilakukan siswa dengan mengalami sendiri bukan dari pemberian orang lain. Siswa harus mengetahui untuk apa ia belajar dan ia menggunakan pengetahuan dan keterampilan. Dalam belajar mengajar kontekstual ini disadari bahwa manusia memilik kecenderungan untuk belajar dalam hal tertentu dan siswa cenderung belajar cepat tentang hal-hal baru, karenya diperlukan strategi belajar yang tepat agar siswa mudah mempelajari sesuatu yang baru dan sulit.

Peran guru dalam belajar mengajar kontekstual adalah membantu siswa dalam menghubungkan pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Guru menempatkan dirinya sebagai fasilitator informasi baru yang bermakna, memberikan siswa untuk menemukan ide baru. Belajar kontekstual ini memandang pentingnya lingkungan belajar. Karena belajar yang efektif dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa.

Belajar mengajar harus berpusat kepada sebagaimana siswa mengemukakan pengetahuan baru yang mereka peroleh. Dan strategi yang tepat sangat diperlukan dalam belajar mengajar kontekstual. Siswa harus diberikan umpan balik dari proses penilaian belajar yang benar. Dalam kegiatan belajar harus ditumbuhkan kesadaran pentingnya komunitas belajar dalam bentuk kelompok.

Asas-asas pendekatan belajar mengajar kontekstual menurut Darwan Syah, dkk (2009, h. 92) terdapat tujuh pilar yaitu (*inquiri,* kontruksivisme, masyarakat belajar, bertanya, penilaian auntentik, refleksi dan permodelan).

*Pertama*, *inquiri* adalah belajar mengajar yang dikembangkan dengan menekankan pada siswa agar mampu mencari dan menemukan sendiri yang dilakukan melalui proses berpikir secara sistematis. *Kedua*, Pendekatan Kontruksivisme adalah belajar yang dikembangkan dengan pemberian peran terhadap siswa membangun gagasan, pengetahuan dan nilai serta struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman yang bermakna melalui interaksinya. Dalam hal ini misalnya melalui diskusi, pembuktian, demonstrasi dan kegiatan lain dalam mempertajam gagasan.

*Ketiga*, masyarakat belajar yang dimaksudkan dalam pendekatan kontekstual adalah bahwa siswa memperoleh pengetahuan dengan bekerjasama dengan orang lain. Kerjasama dalam belajar mengajar disini dapat dilakukan melalui pembentukan kelompok belajar atau dengan lingkungan yang dibentuk secara alamiah. *Keempat*, Bertanya pada hakekatnya merupakan salah satu dalam kegiatan belajar, dari pertanyaan yang diajukan guru diharapkan dapat memberi dorongan, bimbingan serta menilai kemampuan siswa.

*Kelima*, penilaian auntentik atau penilaian sebenarnya adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar dan perubahan tingkah laku yang telah dimiliki siswa setelah suatu kegiatan belajar mengajar berakhir. *Keenam,* pemodelan dalam pendekatan belajar mengajar kontekstual adalah kegiatan belajar mengajar dengan memperagakan sesuatu untuk dapat dicontoh atau ditiru oleh siswa. *Ketujuh*, refleksi merupakan cara berpikri tentang sesuatu yang baru dipelajari, atau sesuatu yang sudah dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa belajar mengajar yang telah dilalui oleh siswa.

1. **Model Pembelajaran**
2. **Pengertian Model Pembelajaran**

Terdapat beberapa pengertian model pembelajaran menurut para ahli. Salah satunya ialah sebagai berikut:

Menurut Darwyan Syah, dkk (2009, h. 187) model pembelajaran adalah pola-pola kegiatan tertentu dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan kombinasi tersusun dari bagian atau komponen untuk mencapai tujuan pembelajaran yang terdiri dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Andi Prastowo (2013, h. 68) model pembelajaran adalah acuan pembelajaran yang secara sistematis dilaksanakan berdasarkan pola-pola pembelajaran tertentu.

Suatu model pembelajaran sangat diperlukan dalam melaksanakan pembelajaran pada kurikulum 2013. Dapat dikatakan begitu dikarenakan aktivitas guru dalam pembelajaran kurikulum 2013 lebih sedikit daripada aktivitas siswa. Maka dari itu guru harus pandai dalam merencanakan pembelajaran sebaik mungkin, agar pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Adanya model pembelajaran memudahkan guru dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran khususnya pembelajaran tematik kurikulum 2013. Terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran kurikulum 2013.

Salah satunya adalah dalam buku (Daryanto, 2014) “Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013” tentang strategi pembelajaran kurikulum 2013: Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*), Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), dan Pembelajaran Berbasi Penemuan (*Discovery Learning*).

1. **Ciri-ciri Model Pembelajaran**

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri tertentu seperti yang dikemukakan oleh La Iru dan La Ode Safiun Arihi dalam buku Andi Prastowo (2013, h. 68) yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Tematik”.

Menurut La Iru dan La Ode Safiun Arihi dalam Andi Prastowo (2013, h. 68) mengemukakan model pembelajaran tersusun atas beberapa komponen, yaitu fokus, sintaks, sistem sosial dan sistem pendukung. Model pembelajaran memiliki ciri-ciri prosedur yang sistematis, hasil belajar diterapkan secara khusus, penetapan lingkungan secara khusus, memiliki ukuran keberhasilan tertentu, dan suatu model mengajar menetapkan cara yang memungkinkan siswa melakukan interaksi dan bereaksi dengan lingkungan.

1. **Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**
2. **Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Salah satu pendekatan kurikulum 2013 adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Pembelajaran berbasis masalah atau *Problem based learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah, tetapi juga untuk menyelesaikan masalah itu siswa memerlukan pengertahuan baru untuk dapat menyelesaikannya.

Menurut Moffit dalam Andi Prastowo (2013, h. 79) Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.

Sedangkan menurut Daryanto (2014, h. 29) Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*).

*Problem-Based Learning* (PBL) merupakan suatu pedekatan dan metode pembelajaran dimana menggunakan masalah sebagai langkah awal peserta didik untuk belajar berpikir kritis dengan menggunakan keterampilan pemecahan masalah dalam dunia nyata sebagai konteks belajar untuk meperoleh pengetahuan dan konsep esensi pembelajaran. Pengetahuan dapat dengan mengembangkan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya maupun pengetahuan baru yang didapatkan peserta didik melalui pembelajaran keterampilan pemecahan masalah dengan menerapkan pembelajaran siswa bekerja dengan tim.

1. **Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Karakteristik dari model pembelajarana PBL menurut Andi Parstowo (2013, h. 80) adalah sebagai berikut: (a) Belajar dimulai dengan suatu permasalahan, (b)Memastikan bahwa permasalahan yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata peserta didik, (c) Mengorganisasikan pelajaran di seputar permasalahan, buka di seputar disiplin ilmu, (d) Memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada siswa dalam mengalami secara langsung proses belajar mereka sendiri, (e) Menggunakan kelompok kecil, dan (f) Menuntut siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk produk atau kinerja *(performence)*.

Berdasarkan karakteristik di atas, maka didapatkan ciri-ciri model pembelajaran PBL ini berpusat pada siswa yang dimana pembelajaran dimulai dari suatu masalah dunia nyata peserta didik yang dihubungkan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari dengan belajar menggunakan tim/kelompok kecil. Guru memberikan tanggung jawab kepada siswa untuk sepenuhnya melakukan proses pembelajaran sendiri yang kemudian mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk hasil kinerja dari pembelajaran pemecahan masalah tersebut.

1. **Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning***
2. **Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

Sebagai suatu model pembelajaran, model *problem-based learning* memiliki beberapa keunggulan, diantaranya: (1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran, (2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menetukan pengertahuan baru bagi siswa, (3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa, (4) Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana menstransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata, (5) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan, (6) Melalui pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa, (7) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru, (8) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata, (9) Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus. (http://www.academia.edu).

Kelebihan model pembelajaran di atas merupakan bukti bahwa pembelajaran PBL memiliki banyak sekali kelebihan dalam pengembangan pembelajaran di sekolah. Melalui pembelajaran *problem based learning* siswa lebih mudah memahami materi dan menantang siswa dalam mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan yang baru serta juga lebih meningkatkan aktivitas siswa dan juga melalui pemecahan masalah siswa dapat menghubungkan pembelajaran serta pengetahuannya langsung dengan dunia nyata.

Pembelajaran pemecahan masalah dalam penelitian ini mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran sehingga sikap percaya diri siswa dan hasil belajar siswa dapat meningkat. Hal ini terbukti dari penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Sitha Nirmala Handarini/2014)terbukti dalam hasil penelitian pada peneliti terdahulu ini ialah berdasarkan penelitian pengamatan hasil penelitian menunjukkan penggunaan model *PBL* sangat menunjang peningkatan rasa ingin tahu peserta didik pada pembelajaran tema selalu berhemat energi subtema pemanfaatan kelas IV SDN Aria Sancanagara.

Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Wilman Maulana/2014**.** Judul penelitiannya “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kerjasama dan hasil belajar dalam Pembelajaran Tematik pada Subtema Bersyukur atas keberagaman”.Tempat Penelitian yang dilakukan Kelas IV SDN Buluh Panca, Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung.Hasil Penelitian pada penelitian terdahulu ini adalah berdasarkan penelitian pengamatan hasil penelitian menunjukkan penggunaan model *PBL* sangat menunjang peningkatan kerjasama dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik dalam subtema bersyukur atas keberagaman kelas IV SDN Buluh Panca**.**

1. **Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

Model pembelajaran berbasis masalah juga memiliki beberapa kelemahan. Diantaranya: (1) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba, (2) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *problem based learning* membutuhkan cukup waktu untuk kesiapan, (3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari. (http://www.academia.edu).

Di samping memiliki banyak kelebihan, model pembelajaran *problem based learning* juga memiliki beberapa kelemahan atau kekuranga seperti yang dipaparkan dalam penjelasan di atas. Kekurangan disini siswa tidak mempunyai kepercayaan akan minatnya sehingga masalah yang digunakan merasa sulit dipecahkan dan membuat siswa enggan mencoba. Kemudian model pembelajaran PBL ini membutuhkan banyak waktu dalam kesiapannya serta pemahaman siswa memecahkan masalah yang sedang dipelajari sehingga enggan belajar yang ingin dipelajarinya.

1. **Strategi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Terdapat lima strategi penggunaan pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* menurut Daryanto (2014, h. 29)*,* yaitu: (a) Permasalahan sebagai kajian, (b) Permasalahan sebagai penjajakan pemahaman, (c) Permasalahan sebagai contoh, (d) Permasalahan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses, dan (e) Permasalahan sebagai stimulus aktivitas autentik

Dari penjelasan para ahli di atas mengenai strategi model pembelajaran PBL maka dapat dikatan bahwa penggunaan permasalahan ini sebagai kajian, penjajakan pemahaman, sebagai contoh, sebagai proses dan sebagai stimulus aktivitas autentik siswa selama melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

1. **Peran Guru, Siswa dan Masalah dalam Model Pembelajaran PBL**

Menurut Daryanto (2014, h. 29) peran guru, peserta didik dan masalah dalam pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* dapat dijelaskan sebagai berikut: a. Peran guru sebagai pelatih yaitu, (1) *Asking about thinking* (bertanya tentang pemikiran), (2) Memonitor pembelajaran, (3) *Probbing* (menantang peserta didik untuk berpikir), (4) Menjaga agar peserta didik terlibat, (5) Mengatur dinamika kelompok, (6) Menjaga berlangsungnya proses. b. Peran peserta didik sebagai *Problem Solver* yaitu, (1) Peserta yang aktif, (2) Terlibat langsung dalam pembelajaran dan (3) Membangun pembelajaran. c. Peran masalah seabagai awal tantangan dan motivasi yaitu, (1) Menarik untuk dipecahkan, (2) Menyediakan kebutuhan yang ada hubungannya dengan pelajaran yang pelajari.

Penjelasan salah satu dari para ahli di atas mengenai peran guru, siswa dan masalah dalam pembelajaran PBL memiliki peran masing-masing dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PBL. Dimana guru sebagai pelatih, siswa sebagai *problem solver* sendiri dan permasalah dalam pembelajaran tersebut merupakan tantangan dan motivasi untuk siswa itu sendiri dalam belajar.

1. **Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Berikut ini adalah langkah-langkah model pembelajaran PBL menurut Zainal Aqib (2014, h. 21) ialah sebagai berikut: (a) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih. (b) Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal dan lain-lain). (c) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis dan pemecahan masalah. (d) Guru membantu siswa dalam merencanakan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya. (e) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Langkah-langkah model pembelajaran PBL menurut teori di atas dapat disimpulkan dalam kegiatan pembelajar PBL ini memusatkan kepada siswa, guru hanya sebagai fasilitator yang membantu sisa dalam menyelesaikan masalahnya dalam melaksanakan pembelajaran. siswa cenderung lebih aktif dan menjadi pusat pembelajaran yang melakukan eksperimen dalam pembelajaran seperti mencari infrormasi, pengumpulan data, hipotesis dan pemecahan masalah. Guru hanya membantu menyiapkan hasil karyanya dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya dalam kegiatan belajar kelompok, serta membantu melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan atau eksperimen mereka.

1. **Sikap Percaya Diri**
2. **Pengertian Sikap**

Terdapat beberapa pengertian sikap yang dikemukakan oleh beberapa ahli di antaranya yaitu:

Sikap menurut (Zaim Elmubarok, 2009, h. 47) dalam skripsi Restu Setianingsih, 2014, h. 33) adalah suatu bentuk evaluasi perasaan dan kecenderungan potensial untuk bereaksi yang merupakan hasil interaksi dari komponen kognitif, afektif dan konaktif yang saling bereaksi di dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek.

Throw dalam Djaali (2013, h. 114) mendefinisikan sikap sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat. Throw lebih menekankan pada kesiapan mental atau emosional seseorang terhadap sesuatu objek.

Allport mengemukakan bahwa sikap adalah sesuatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respons individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu. Definisi sikap menurut Allport ini menunjukkan bahwa sikap itu tidak muncul seketika dan dibawa lahir, tetapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respons seseorang (Djaali, 2013, h. 114).

Sikap merupakan suatu kesiapan mental dan saraf manusia dalam melalui kehidupan. Kaitan sikap dengan pembelajaran terlihat dari kesiapan mental siswa dalam memperoleh pengalaman dalam belajar. Sikap pada dasarnya dapat dibentuk melalui proses pembelajaran, dikarenakan sikap tidak dibawa sejak manusia lahir. Adanya pengalaman dalam kehidupan seharo-hari yang menjadikan sikap seseorang manusia terbentuk. Dalam proses pembelajaran disekolah, sikap seorang siswa dapat terbentuk dengan adanya pembiasaan di dalam kelas. Sebagai contohnya ialah sikap siswa berdoa sebelum memulai pelajaran dapat mmbentuk sikap religius.

Adapun ciri-ciri sikap menurut Rakmad, dkk (2006, h. 177-178) sikap yaitu sikap bukan dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan individu dalam hubungan dengan obyeknya. Sikap dapat berubah-ubah karena sikap itu sendiri dipelajari. Sikap dapat berdiri sendiri, tetapi mengandung relasi tertentu terhadap suatu objek. Sikap tidak merupakan suatu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi perasaan.

Sikap dapat berubah akibat pengaruh dari luar diri manusia. Seperti dipengaruhi hasil dari proses belajar, selama proses belajar di kelas berlangsung, secara tidak sadar terjadi perubahan tingkah laku pada siswa. Tidak hanya di sekolah perubahan sikap terjadi tetapi juga di lingkungan sekitar siswa. Semua itu terjadi karena adanya pengalaman-pengalaman baru yang dialami siswa baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotor.

Menurut Davidoff dalam Elmubarok (2009, h. 50) sikap ternyata dapat berubah dan berkembang karena hasil dari proses belajar, proses sosialisasi arus informasi, pengaruh kebudayaan dan adanya pengalaman-pengalaman baru yang dialami individu.

Katz dalam Elmubarok (2009, h. 50) menyebutkan bahwa sikap mempunyai empat fungsi, yaitu: 1) fungsi penyesuaian atau fungsi manfaat, 2) fungsi pertahanan ego, 3) pernyataan nilai, dan 4) fungsi pengetahuan.

1. **Pengertian Percaya Diri**

Sikap yang ingin ditingkatkan dalam penelitian ini yaitu sikap percaya diri. Sikap percaya diri ini merupakan salah satu sikap yang diharapkan muncul dan meningkat dalam diri siswa setelah melakukan proses pembelajaran pada kurikulum 2013 ini. Terdapat beberapa pengertian percaya diri, diantaranya:

Percaya diri (*Self Confidence*) adalah meyakinkan pada kemampuan dan penilaian (*judgement*) diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. (<http://ooowh.blogspot.com/2012/02/pengertian-percaya-diri-cara-membangun.html?m=1>)

Menurut Naylil Moena (2011, h. 54) sikap percaya diri adalah sikap yang sangat mendukung seseorang agar memiliki kepribadian yang positif. Orang yang mampu menumbuhkan rasa percaya diri sesuai dengan porsinya akan berani melakukan banyak hal, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan kualitas kepribadian kemanusiaannya.

Berdasarkan dari penjelasan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap percaya diri merupakan kemampuan yang sangat mendukung seseorang untuk memiliki kepribadian yang positif. Adanya kepribadian positif ini tentu saja tidak terbentuk dengan sendirinya. Akan tetapi dengan adanya pengalaman-pengalaman seseorang khususnya dalam belajar yang menyebabkan sikap itu terbentuk. Seperti halnya dalam pembelajaran kurikulum 2013 yang lebih menonjolkan ranah afektif sebelum ranah kognitif. Artinya pembentukan sikap dianggap begitu penting, tentu saja sikap positif yang lebih utama dibiasakan dalam pembelajaran di sekolah. Dikarenakan dengan adanya sikap akan terbentuknya karakter dan kepribadian seseorang.

Menurut Rahmat Mr. Power (Moena, 2011, h. 55-57) seorang motivator psikologis, ada beberapa langkah yang bisa menjadikan seseorang mampu menumbuhkan rasa percaya diri dalam dirinya. Pertama, menjadikan dirinya fleksibel atau lentur dalam bersikap. Kedua, membangun pola pikir percaya diri dalam diri. Dan ketiga, menjaga rasa percaya diri secara konsisten.

Dari penjelasan itu disebutkan bahwa sikap percaya diri tidak terbentuk begitu saja tetapi melalui beberapa proses. Terdapat beberapa langkah yang bisa menjadikan seseorang mampu menumbuhkan rasa percaya diri dalam dirinya. Langkah pertama yaitu menjadikan dirinya fleksibel atau lentur dalam bersikap. Artinya seorang individu harus siap dan membuka pikirannya lebar-lebar untuk menerima perubahan yang hadir pada dirinya yang berkaitan dengan pembentukan sikap percaya diri.

Langkah kedua yaitu membangun pola pikir percaya diri dalam diri. Adapun dalam langkah kedua ini adalah cara menerima berbagai masukan yang berkaitan dengan sikap positif yang nantinya dirancang sedemikian mungkin sehingga terbentuk sebuah pola pikir percaya diri. Dalam langkah ini mungkin saja tidak hanya sikap positif yang didapatkan seorang individu. Tetapi tidak dipungkiri sikap negatifpun akan masuk dalam diri individu dengan adanya pengaruh dari lingkungan sekitar. Ada baiknya seorang individu bisa memilih sikap mana yang benar-benar layak diterima dan dikembangkan.

Langkah terakhir yaitu menjaga rasa percaya diri secar konsisten. Artinya ketika percaya diri sudah dapat dikembangkan, maka yang harus dilakukan seseorang individu ialah tetap konsisten terhadap sikap percaya diri yang sudah ia dapatkan. Hal ini berarti seorang individu yang sudah percaya diri harus mampu melindungi sikap yang dimilikinya dari pengaruh sikap-sikap negatif yang muncul karena adanya pengaruh dari lingkungan sekitar. Seorang individu harus tetap fokus pada sikap positif yang sudah dibentuknya.

1. **Hasil Belajar**
2. **Pengertian Hasil Belajar**

Salah satu proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah ialah bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa dapat diketahui dan didapatkan melalui kegiatan proses pembelajaran. Adapun pengertian hasil belajar yaitu:

Menurut S. Nasution (Darwan Syah, 2009, h. 43) hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan membentuk kecakapan, sikap, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar. Dari penjelasan pendapat ini maka hasil belajar dapat ditunjukkan apabila seorang individu telah mencapai perubahan baik itu aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Sedangkan Slameto dalam Darwan Syah, dkk (2009, h. 43) menyimpulkan hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku individu yang mempunyai cita-cita: (a) perubahan dalam belajar terjadi sadar, (b) perubahan dalam belajar mempunyai tujuan, (c) perubahan belajar secara positif, (d) perubahan dalam belajar bersifat kontiniu, (e) perubahan dalam belajar bersifat permanen (langgeng).

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas mengenai pengertian hasil belajar, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku individu, perubahan tingkah laku tersebut bukan saja mengenai perubahan pengetahuan, tetapi juga kecakapan, sikap, kebiasan, pengertian, penguasaan yang dimana semuanya dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan secara positif serta bersifat kontiniu dan permanen.

1. **Tipe-tipe Hasil Belajar**

Tipe-tipe hasil belajar mengacu kepada pendapat Benyamin Bloom dalam Darwansyah, dkk (2009, h. 44) mengenai tujuan belajar meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Tipe-tipe hasil belajar tersebut ialah sebagai berikut: a) Tipe Hasil Belajar Kognitif yaitu, (1) Hasil belajar pengetahuan akan terlihat dari kemampuan mengetahui masalah khusu peristilahan, fakta-fakta khusus, dll. (2) Hasil belajar pemahaman akan terlihat dari kemampuan menerjemahkan manafsirkan, menentukan, memperkirakan, dll. (3) Hasil belajar penerapan akan terlihat dari kemampuan memecahkan masalah, membuat grafik, menggunakan istila atau konsep-konsep. (4) Hasil belajar analisis akan nampak pada siswa dalam bentuk kemampuan mengenali kesalahan, menganalisis unsur-unsur, dll. (5) Hasil belajar sintesis akan terlihat pada siswa dalam kemampuan menghasilkan, merumuskan dan menyusun kembali. (6) Hasil belajar evaluasi dapat dilihat pada diri siswa sejumlah kemampuan menilai berdasarkan norma, memilih alternatif, dll. b) Tipe hasil belajar psikomorik yaitu, (1) Hasil belajar persepsi akan terlihat dari perbuatan mampu menafsirkan rangsangan, mendeskriminasikan, dll. (2) Hasil belajar kesiapan akan terlihat dalam bentuk perbuatan mampu berkonsentrasi dan menyiapkan diri. (3) Hasil belajar gerakan terbimbing akan terlihat dari penguasaan mampu berketerampilan, berpegang pola. (4) Hasil belajar gerakan kompleks akan terlihat dari kemampuan siswa berketerampilan luwes, lancar, gesit, supel dan lincah. (5) Hasil belajar gerakan terbimbing siswa mampu meniru contoh. (6) Hasil belajar penyesuaian pola gerakan akan terlihat dalam bentuk perbuatan, siswa mampu menyesuaikan diri. (7) Hasil belajar kreatifitas akan terlihat dari aktivitas-aktivitas. c) Tipe hasil belajar afektip yaitu, (1) Hasil belajar penerimaan akan terlihat dari sikap dan perilaku. (2) Hasil belajar dalam bentuk partisipasi akan terlihat dalam sikap siswa. (3) Hasil penilaian/penentuan sikap akan terlihat dari sikap siswa (4) Hasil belajar mengorganisasikan akan terlihat dalam sikap siswa. (5) Hasil belajar pembentukan pola hidup akan terlihat dalam bentuk sikap dan perilaku.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar**

Hasil belajar dalam mencapai prestasi merupakan bukti keberhasilan yang dicapai setelah proses belajar mengajar terjadi dalam mencapai hasil belajar dengan baik seorang siswa banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terjadi di sekitar kehidupan baik dirumah maupun di masyarakat.

Menurut M. Ngalim Purwanto dalam Darwan Syah, dkk (2009, h. 53) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar adalah faktor yang ada organisme sendiri yang disebut faktor individual, dan faktor yang ada diluar individu disebut faktor sosial yang termasuk kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi. Dan faktor-faktor sosial antara lain adalah faktor keluarga, guru cara mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial.

Pendapat tersebut di atas dapat diketahui pada prinsipnya faktor-faktor yang mempengaruhi faktor internal dan faktor eksternal (dari luar siswa). Kedua faktor tersebut pada diri seseorang sama-sama memberi pengaruh yang kuat. Apabila hanya faktor internal saja yang baik tanpa didukung oleh faktor eksternal dengan baik seperti perhatian, motivasi dan bimbingan guru dan orang tua di rumah maka tidak akan mencapai hasil yang baik, demikian juga sebaliknya. Ada lagi faktor lain yang mempengaruhi yaitu kemauan dan tanggung jawab yang harus ditanamkan orang tua sejak usia dini.

1. **Pembelajaran Tematik**
2. **Pengertian Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model dari pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu pada dasarnya terkait erat dengan keberadaan pola pendekatan kurikulum yang terpadu.

Menurut Rusman dalam Andi Prastowo (2013, h. 124) model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik dengan melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pembelajaran yang bermakna kepada siswa. Disebut “bermakna” dikarenakan dalam pembelajaran tematik siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

Sedangkan Menurut Mamat S. B. dkk (Andi Prastowo, 2013, h. 125) memaknai pembelajaran tematik sebagai pembelajaran terpadu, dengan mengolah pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembicaraan yang disebut tema. Melalui pembelajaran tematik anak akan belajar dengan konsep suatu tema dan belajar langsung pada lingkungan dengan begitu anak akan bisa belajar mengolah pembelajaran melalui topik/tema dari gabungan beberapa mata pelajaran.

Penjelasan para ahli di atas dapat disimpulkan pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menggabungkan beberapa mata pelajaran dalam satu kegiatan pembelajaran yang dimana dengan menggunakan konsep topik atau tema sehingga memberikan pembelajaran yang bermakna kepada siswa dengan menerapkan pembelajaran langsung yang menggabungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

1. **Karakteristik Pembelajaran Tematik**

Karakteristik pembelajaran tematik banyak dijelaskan oleh beberapa ahli, salah satunya akan dijelaskan salah satu ahli di bawah ini.

Menurut Sukayati dalam Andi Prastowo (2013, h. 149-150), menyatakan sebagai suatu proses, pembelajaran tematik memiliki sejumlah karakteristik, yaitu: (1) Pembelajaran berpusat pada siswa, (2) Menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan, (3) Belajar melalui pengalaman, (4) Lebih memperlihatkan proses daripada hasil semata, dan (5) Sarat dengan muatan keterkaitan

Berrdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa karakteristik pembelajaran tematik ini berpusat pada siswa, yang dimana pembelajaran dilakukan secara langsung untuk memberikan pengalaman kepada siswa sehingga memberikan pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran tematik ini tidak semata-mata melihat hasil semata namun lebih memperlihatkan proses siswa dalam melaksanakan pembelajaran.

1. **Langkah-langkah Pembelajaran Tematik**

Langkah-langkah pembelajaran tematik ini merupakan tahapan-tahapan yang dilakukan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran tematik. Dimana siswa ditekankan melakukan semua tahapan ini agar mendapatkan pembelajaran tematik yang bermakna.

Langkah-langkah pembelajaran tematik menurut Daryanto (2014, h. 59) adalah sebagai berikut: 1) Mengamati (*observing)*, 2) Menanya *(questioning)*, 3) Menalar (*associating)*, 4) Mencoba *(experimentil)*, dan 5) Membentuk jejaring komunikasi.

Penjelasan langkah-langkah pembelajaran tematitik menurut salah satu teori para ahli di atas dapat dilihat tediri dari beberapa aktivitas yang harus dilakukan oleh siswa dalam pelaksanaan pembelajarannya yaitu mengamati apa yang akan dipelajari, menanya apa yang tidak diketahui dan dipahami siswa serta guru melakukan pertanyaan untuk mengukur kemampuan siswa, menalar apa yang diketahui siswa dengan mengembangkan pengetahuan yang sudah dimiliknya dengan pengetahuan baru yang akan dipelajarinya, selanjutnya mencoba disini siswa melakukan aktivitas langsung dan melakukan percobaan dengan dunia nyata atau lingkungan dengan pembelajaran langsung yang dilakukan oleh siswa dan yang terakhir membentuk jejaring komunikasi, disini siswa menampilkan atau mendemonstrasikan hasil dari kegiatan percobaan atau eksperimen yang telah dilakukan oleh siswa.

1. **Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik**
2. Kelebihan Pembelajaran Tematik

Menurut Trianto dalam Andi Prastowo (2013, h. 141-142) menyatakan bahwa ada tujuh keuntungan yang akan diperoleh dengan adanya tema dalam pembelajaran tematik, yaitu: (a) Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu, (b) Siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama, (c) Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan, (d) Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik, (e) Siswa lebih merasakan manfaat dan makna belajar, (f) Siswa dapat lebih bergairah belajar, (g) Guru dapat menghemat waktu.

Terbukti dari penjelasan para ahli di atas bahwa pembelajaran tematik memiliki tujuh kelebihan yang sangat berdampak positif dalam pelaksanaan kemajuan belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran. dimana siswa mudah memusatkan perhatiannya pada satu tema, siswa juga dapat mempelajari dan mengembangkan antar kompetensi pelajaran dalam tema yang sama, pemahaman siswa dalam materi itu lebih dalam dan memberikan kesan yang membuat siswa lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran sehingga pembelajaran lebih bermakna. Disamping itu juga guru lebih bisa menghemat waktu dalam pelaksanaan pembelajaran.

1. Kelemahan Pembelajaran Tematik

Menurut Andi Praswono (2013, h. 152-154) menyatakan Selain keunggulan yang dimiliki, pembelajaran tematik juga mempunyai kelemahan atau keterbatasan, terutama dalam pelaksanaannya yaitu pada perencanaan dan pelaksanaan evaluasi yang lebih menuntut guru melakukan evaluasi proses.

Dari penjelasan para ahli di atas, dapat dikatan juga selain pembelajaran memiliki kelebuhan atau keunggulan, pembelajaran tematik juga memiliki kelemahan atau keterbatasan yaitu dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, disini guru lebih dituntut dalam melakukan evaluasi proses selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

1. **Pengembangan dan Analisis Bahan Ajar**

Materi pembelajaran yang terdapat pada tema lingkungan sahabat kita dengan subtema manusia dan lingkungan pada pembelajaran 1 dan 3 meliputi empat mata pelajaran yaitu Bahasa Indonesia, IPA, Matematika dan PPKn. Materi yang berkaitan dengan tema tersebut ialah perubahan lingkungan, keseimbangan ekosistem, hak dan kewajiban menjaga lingkungan serta memahami (mean, median dan modus). Pengembangan dan analisis bahan ajar yang sesuai dengan tema tersebut akan diuraikan di bawah ini.

1. **Karakteristik Bahan Ajar**
2. **Keluasaan dan Kedalaman Materi**

Perbedaan dari keluasaan dan kedalaman materi ialah keluasaan materi menunjukkan banyaknya materi-materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran. Sedangkan kedalaman materi merupakan rincian materi yang akan dipelajari oleh siswa.

Keluasan materi pada tema lingkungan sahabat kita dengan subtema manusia dan lingkungan di kelas V pada siklus I dan siklus II mencakup materi perubahan lingkungan, hak dan kewajiban terhadap lingkungan serta memahami (mean, median dan modus).

Kedalaman materi pada tema lingkungan sahabat kita dengan subtema manusia dan lingkungan dapat dilihat dari rincian diantaranya.

**Perubahan Lingkungan**

Lingkungan yang telah disediakan alam merupakan tempat tinggal bagi para mahluk hidup. Lingkungan pada dasarnya memiliki kekayaan alam yang sangat banyak yang bisa dimanfaatkan mahluk hidup salah satunya manusia. Manusia dapat memanfaatkan sumber daya alam sebagai kebutuhan sehari-hari, selain itu juga dari lingkungan juga manusia bisa memanfaatkannya sebagai tempat tinggal (Amin Priyono, 2009, h. 145).

Manfaat lingkungan alam bagi kehidupan manusia diantaranya sebagai sumber makanan, menyimpan air dan pensuplai oksigen, sebagai tempat tinggal, obat-obatan, dan lain sebagainya. Jika tidak ada lagi lingkungan di dunia ini akan memiliki beberapa dampak buruk bagi kehidupan manusia diantaranya bumi akan terasa panas, tidak adanya air dalam kehidupan dan tidak akan adanya kehidupan di dunia ini.

Beberapa faktor yang terjadi dalam perubahan lingkungan baik itu akibat ulah dari manusia maupun dari alam itu sendiri adalah adanya gempa bumi, gunung meletus, longsor dan banjir. Selain faktor yang mempengaruhi perubahan lingkungan alam, selanjutnya kegiatan manusia yang berpengaruh pada perubahan lingkungan yaitu, perumahan dan industri, perkebunan, pembendungan sungai, serta pembuatan jalan.

**Mean, Median dan Modus**

Kurikulum 2013 pada buku buku tematik guru kelas 5 menjelaskan konsep dasar mean, median dan modus sebagai berikut.

Mean dalam arti lain ialah menghitung rata-rata sebuah data yang sudah ada atau sudah didapatkan. Median merupakan nilai tengah dari sebuah data ketika data itu diurutkan, sedangkan modus adalah data atau nilai yang sering atau paling banyak muncul dari sebuah atau sekumpulan data.

Menghitung mean, median dan modus diperlukan sebuah data yang sudah ada, contoh soal menghitung mean, median dan modus adalah

Perkarangan rumah Pak Ari asri dan sejuk sekali, banyak tanaman yang tumbuh di perkarangan rumahnya. Ada pohon pisang, pohon sirsak, pohon jambu dan pohon rambutan. Udin dan kawan-kawan ditugaskan oleh ibu guru untuk mewawancarai Pak Ari untuk mengetahui tinggi pohon-pohon tersebut, dan akan menyajikannya dalam bentuk data. Kemudian bantu Udin dan kawan-kawan menghitung mean, median, modus pada data tinggi pohon di pekarangan rumah Pak Ari. Perhatikan data yang telah Udin dan kawan-kawan dapatkan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Nama Tumbuhan** | **Tinggi (cm)** |
| 1. | Pohon Pisang | 50 cm |
| 2. | Pohon Sirsak | 50 cm |
| 3. | Pohon Mengkudu | 80 cm |
| 4. | Pohon Jambu | 100 cm |
| 5. | Pohon Rambutan | 120 cm |

Untuk menghitung mean pada data diatas ialah dengan menjumlahkan semua data diatas kemudian membagi jumlah seluruh data tinggi tumbuhan dengan banyak tumbuhan pada data tersebut.

= = 80

Maka didapat mean dari data di atas ada 80.

Data tengah atau media pada data di atas dapat langsung dilihat dikarenakan data tersebut berjumlah ganjil, maka median yang didapat ialah 80 (Pohon Mengkudu). Namun apabila data tersebut berjumlah genap maka rumus untuk menghitung data tengah atau median dari sebuah data adalah jika sebuah data terdapat 6 data, maka untuk mencari nilai median adalah

Maka akan didapat nilai tengah atau median dari sebuah data.

Menentukan modus dari sebuah data sangat mudah, dengan melihat banyak data yang muncul itu merupakan modus dari sekumpulan data tersebut. Pada data diatas modusnya dapat kita lihat yaitu 50.

Jadi mean, median dan modus pada data diatas ialah Mean = 80, Median = 80 dan Modus = 50.

Dalam pengemabangan materi mean, median dan modus ini dalam sebuah data di atas dalam pembelajaran 3 subtema manusia dan lingkungan, dikembangkan dari sebuah data untuk disajikan dalam bentuk diagram batang. Sebuah data dapat disajikan ke diagram batang sebagai berikut.

**Sikap Menghargai dan Cinta Lingkungan**

Sikap menghargai dan cinta lingkungan adalah merupakan ungkapan serta tingkah laku setiap manusia dalam menghargai serta menjaga lingkungan alam sebagai rasa ucapan terimakasih kepada Tuhan YME (Setiati, 2008, h. 77)

Selain itu bentuk menghargai lingkungan alam adalah adanya hak dan kewajiban setiap manusia terhadap lingkungan. Hak merupakan segala sesuatu yang harus kita dapatkan, sedangkan kewajiban adalah segala sesuatu yang harus kita lakukan atau laksanakan. Hak seseorang terhadap lingkungan ialah mendapatkan dan menikmati hasil sumber daya alam yang berasal dari lingkungan sebagai kebutuhan sehari-hari serta mendapatkan tempat tinggal dari lingkungan.

Sedangkan kewajiban terhadap lingkungan ialah kita wajib dan harus menjaga lingkungan agar tetap indah, bagus, tidak rusak dan punah serta melestarikan lingkungan agar tetap terjaga sampai kapanpun untuk menyiapkan kepada anak cucu kita nanti.

1. **Sifat Materi**

Berdasarkan kedalaman dan keluasan materi di atas, sifat materi pada tema “Lingkungan Sahabat Kita” subtema “Manusia dan Lingkungan” bersifat abstrak dan kongkrit.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, Abstrak artinya tidak terwujud, tidak berupa, tidak dapat diraba, tidak dapat dilihat atau tidak dapat dirasa dengan indera tetapi hanya dipikirkan. Sedangkan pengertian kongkrit adalah sesuatu yang nyata, dapat dirasakan dan dilihat dengan indera yang berwujud.

Adapun materi yang abstrak dalam subtema “manusia dan lingkungan” ialah pada materi konsep dasar mean, median dan modus. Sedangkan pada materi yang bersifat kongkrit ialah materi perubahan lingkungan dan sikap menghargai dan cinta lingkungan karena pada kedua materi tersebut banyak dijumpai siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini dapat dikatakan kongkrit karena siswa dapat belajar langsung pada lingkungan dan juga dapat melihat materi pada gambar atau video pembelajaran.

1. **Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar**

Kajian materi ini merupakan ruang lingkup mengidentifikasi materi pembelajaran sesuai dengan KI/KD tema “Lingkungan Sahabat Kita” subtema “Manusia dan Lingkungan” pada semester II kelas V berdasarkan keluasan dan kedalaman materi serta sifat materi di atas..

Menurut Abdul Majid (2014, h. 50) Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan (afektif, kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Sedangkan kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti.

Kompetensi inti (KI) yang digunakan berdasarkan keluasan dan kedalaman materi meliputi semua kompetensi inti (KI) yang ada pada jenjang kelas V. Sedangkan Kompetensi dasar pada subtema “Manusia dan Lingkungan” pada pembelajaran ini meliputi kompetensi dasar (KD) pada setiap mata pelajaran yang akan disampaikan dalam konsep tema pada pembelajaran ini

Adapun analisis KI/KD pada pembelajaran berdasarkan kedalaman dan keluasan materi serta sifat materi diantaranya adalah mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu 3.1 Menggali informasi dari teks laporan buku tentang makanan dan rantai makanan, kesehatan manusia, keseimbangan ekosistem, serta alam dan pengaruh kegiatan manusia dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku. 4.1 Mengamati, mengolah, dan menyajikan teks laporan buku tentang makanan dan rantai makanan, kesehatan manusia, keseimbangan ekosistem, serta alam dan pengaruh kegiatan manusia secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku.

Selanjutnya mata pelajaran IPA 3.4 Mengidentifikasi perubahan yang terjadi di alam, hubungannya dengan penggunaan sumber daya alam, dan pengaruh kegiatan manusia terhadap keseimbangan lingkungan sekitar. 4.7 Menyajikan hasil laporan tentang permasalahan akibat terganggunya keseimbangan alam akibat ulah manusia, serta memprediksi apa yang akan terjadi jika permasalahan tersebut tidak diatasi. Mata pelajaran Matematika 3.8 Memahami arti rata-rata, median dan modus dari sekumpulan data. 4.14 Mengumpulkan, menata, membandingkan, dan menyajikan data cacahan dan ukuran menggunakan tabel, grafik batang piktogram, dan diagram lingkaran (grafik kue serabi). 4.15 Membuat kuesioner/lembar isian sederhana untuk mendapatkan informasi tertentu. Mata pelajaran PPKn 3.2 Memahami hak, kewajiban, dan tanggungjawab sebagai warga dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan sekolah. 4.2 Melaksanakan kewajiban dan menegakkan aturan di lingkungan rumah, dan sekolah.

Perubahan perilaku hasil belajar dan indikator yang diharapkan dari materi pembelajaran ini meliputi aspek afektif, kognitif dan psikomotor.

1. **Perubahan Perilaku Hasil Belajar**

Perubahan perilaku dalam mencapai hasil belajar mencakup seluruh aspek pribadi siswa, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik berdasarkan analisis KI/KD pada pembelajaran ini. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Darwan Syah (2009, h. 43)

Hasil belajar atau prestasi belajar adalah tahapan pencapaian aktual yang ditampilkan dalam bentuk perilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik dan dapat dilihat dalam bentuk kebiasaan sikap, penghargaan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan sifat materi serta analisis KI/KD di atas, perubahan perilaku hasil belajar mencakup seluruh aspek pribadi yang dimiliki siswa yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dimana perubahan hasil belajar siswa ditunjukkan pada indikator hasil belajar dalam pembelajaran berdasarkan sifat materi diantaranya dari segi afektif, kognitif dan psikomotor yang diamati atau evaluasi baik itu dari proses pembelajaran maupun hasil belajar yang siswa capai dalam pelaksanaan pembelajaran.

Adapun dari segi afektif atau sikap yang diharapkan yaitu percaya diri, kerjasama, cermat dan teliti. Namun pada penelitian ini lebih ditekankan pada sikap percaya diri siswa. Perubahan dari segi kognitif yaitu meliputi mengetahui dan memahami materi perubahan lingkungan, aktivitas manusia yang mempengaruhi perubahan lingkungan, hak dan kewajiban manusia menjaga lingkungan, mengetahui dan memahami konsep mean, median, modus. Sedangkan dari segi psikomotor atau keterampilan yaitu terampil menyebutkan dampak dari aktivitas manusia terhadap lingkungan, menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap lingkungan, membuat, mengolah dan menyajikan sebuah data.

1. **Bahan dan Media pada Pembelajaran**

Menurut Zainal Aqib (2014, h. 50) Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang terjadinya proses belajar pada siswa.

Zainal Aqib (2014, h. 52) juga menyebutkan terdapat beberapa jenis media yang digunakan dalam pembelajaran. Diantaranya yaitu, media grafis (gambar, diagram, sketsa, poster, kartun, dll), media audio (Radio, alat perekam) dan Multimedia (dibantu proyektor/power point, video pembelajaran, dll).

Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media antara lain keadaan lingkungan sekolah, kondisi setempat, luasnya jangkauan yang ingin dilayani serta sumber daya. Adapun bahan dan media yang digunkan pada materi subtema “Manusia dan Lingkungan” dan disesuaikan pula dengan model pembelajaran *problem based learning* adalah media grafis dan multimedia.

Media grafis yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah gambar dan diagram, sedangkan media multimedia yang digunakan adalah power point dan video pembelajaran dengan menggunakan alat proyektor. Adanya bahan dan media ini untuk memudahkan siswa dalam menerima materi pembelajaran, bahan dan media ini disesuaikan dengan sifat materi sebagai penunjang perubahan hasil belajar siswa dan indikator pencapaian yang diharapkan.

1. **Strategi Pembelajaran**

Strategi pembelajaran merupakan salah satu poin yang terdapat dalam pembelajaran. Adapun pengertian strategi pembelajaran adalah sebagai berikut:

Menurut Sanjaya dalam Andi Prastowo (2013, h. 372) strategi pembelajaran mengandung dua makna, yaitu strategi pembelajaran sebagai rencana tindakan atau kegiatan, termasuk penggunaan metode dan manfaat berbagai sumber daya, baik kekuatan maupun kelemahan dalam pembelajaran. Dan strategi disusun untuk mencapai tujuan atau kompetensi tertentu.

Pengertian lain disampaikan oleh Dick dan Carey dalam Rusmono (2012, h. 22) strategi pembelajaran sebagai suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar tertentu kepada siswa. Lebih lanjut dikatakan strategi pembelajaran ini mempunyai lima komponen utama, yaitu a) aktivitas sebelum pembelajaran, b) penyampaian informasi yang dilakukan oleh guru, c) partisipasi siswa dalam bentuk latihan dan umpan balik, d) pemberian tes untuk mengontrol pencapaian pembelajaran, e) tindak lanjut, yang dilakukan dalam bentuk pengayaan dan remidial.

Berdasarkan pengertian strategi pembelajaran oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan atau kegiatan termasuk penggunaan model, pemanfaatan sumber daya bahan dan media dalam suatu pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan atau kompetensi tertentu guna mendapatkan hasil belajar pada siswa.

Berdasarkan bahan dan media pembelajaran, keluasan dan kedalam materi serta sifat materi, maka strategi pembelajaran yang sesuai pada materi subtema “Manusia dan Lingkungan” adalah teknik bertanya efektif dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa, pemecahan masalah dengan pembelajaran langsung pada lingkungan, belajar kelompok dan berdiskusi. Strategi ini dapat dikaitkan dengan model pembelajaran yang digunakan oleh peneliti yaitu *problem based learning,* dimana siswa akan belajar menyelesaikan masalah yang dikaitkan pada dunia nyata.

1. **Sistem Evaluasi Hasil Belajar**

Evaluasi memiliki kegunaan sebagai umpan balik untuk perbaikan proses belajar mengajar berikutnya maupun di masa yang akan datang baik dari guru maupun bagi siswa dalam melakukan pembelajaran.

Darwan Syah, dkk (2009, h. 68) mengemukakan bahwa evaluasi penting dilakukan untuk menilai keberhasilan belajar yang dicapai oleh siswa serta sekaligus keberhasilan pengajaran yang dilakukan oleh guru, serta untuk mengetahui apakah tujuan belajar yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum tercapai.

Tujuan evaluasi dalam pembelajaran ini adalah mengukur ranah afektif, kognitif dan psikomotor siswa berdasarkan sifat materi dan analisis KI/KD. Manfaat dari evaluasi ini agar guru lebih mudah mengetahui perkembangan kemampuan siswa setelah melaksanakan proses pembelajaran.

Menurut Darwan Syah, dkk (2009, h. 61) alat-alat penilaian yang dapat digunakan baik itu berupa tes (*multiple choice,* menjodohkan, melengkapi, pilihan ganda, essay) dan non tes (observasi, *check list,* angket, proyek, portofolio dan sebagainya).

Masing-masing alat evaluasi itu memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Guru harus memilih alat evaluasi yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, serta luas sempitnya materi pembelajaran yang diberikan dan juga alat evalusi dapat mempengaruhi serta mengukur tingkat keberhasilan belajar siswa.

Evaluasi dalam pembelajaran subtema “manusia dan lingkungan” digunakan dua alat evaluasi yaitu evaluasi tes dan non tes. Evaluasi tes yang digunakan dalam pembelajaran ini berupa menjawab sepuluh soal uraian dan isian yang dikerjakan secara individu dalam siklus I dan siklus II dengan jumlah empat tindakan, setiap tindakan guru memberi lembar tes berupa soal isian berjumlah sepuluh soal diantaranya indikator pembelajaran ini yaitu pembelajaran satu sampai empat yang sesuai dengan materi pada KI/KD dalam subtema “manusia dan lingkungan”.

Evaluasi non tes dalam pembelajaran ini yaitu lembar wawancara yang terdiri dari pernyataan observer sebelum dan sesudah melakukan penelitian, lembar angket dengan 10 pernyataan yang diberikan kepada siswa setelah melaksanakan pembelajaran pada setiap siklusnya. penilaian proses yaitu penilaian selama proses pembelajaran berlangsung diantaranya lembar observasi guru, lembar observasi siswa yang diisi oleh observer serta 10 pernyataan penilaian diri sikap percaya diri yang diisi oleh siswa. Kegiatan ini bertujun untuk mengetahui tingkat respons guru dan siswa serta keaktifan siswa selama mengikuti proses pembelajaran.